

‘POTRET DIRI’ MELALUI SEMIOTIKA RIFFATERRE: PUI SI JAHWASANG KARYA YOON DONGJU

Herlinda Yuniasti

E-mail: herlinda.yuniasti-2018@fib.unair.ac.id

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Abstract: This article discusses the 'Self-portrait' in modern Korean poetry *Jahwasang* (hangul: 자화상) by Yoon Dongju using the Riffaterre's semiotic theory. Semiotic theory assumes that literature is a semiotic fact of humanity. Semiotic means that literature is a collection of meaningful sign systems. The purpose of this study is to find the meaning of 'self portrait' written on *Jahwasang*. The research method of this study is a qualitative method. Based on the analysis, it can be concluded that poem "self portrait" is about Yoon Dongju's reflection and introspection of the past.

Keywords: *Jahwasang*; *Riffaterre*; *Semiotics*; *Yoon Dongju*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang 'Potret Diri' dalam puisi modern Korea *Jahwasang* (hangul: 자화상) karya Yoon Dongju menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teori semiotika menganggap bahwa sastra adalah sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat semiotik. Bersifat semiotik ini berarti karya sastra adalah kumpulan sistem tanda yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna 'potret diri' yang tertulis pada puisi *Jahwasang*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa puisi 'potret diri' tersebut berisi tentang refleksi dan introspeksi Yoon Dongju terhadap masa lalu.

Kata-kata kunci: jahwasang; riffaterre; semiotika; yoon dongju

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Korea, Yoon Dongju adalah salah satu sastrawan representatifnya. Puisi-puisi karya Yoon Dongju sering muncul di buku-buku pelajaran di Korea Selatan. Bahkan, kisah hidup Yoon Dongju telah menginspirasi beberapa pekerja seni di Korea untuk membuat karya tentangnya. Pada 2011, drama musikal tentang Yoon Dongju berjudul *Yun Dong-ju Shoots the Moon* diperankan oleh *Seoul Performing Arts Company* telah digelar. Novel *Byeoreul Seuchineun Baram* (2012) karya Lee Jungmyung adalah novel yang terinspirasi dari kisah hidup Yoon Dongju. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Investigation* dan mendapat penghargaan sastra Italia *Premio Selezione Bancarella* untuk pertama kalinya mewakili Korea (Youngmi, 2017). Film *Dongju: The Portrait of a Poet* tayang pada Februari 2016, mengisahkan tentang Yoon Dongju dan Song Monggyu dalam masa kolonial Jepang hingga keduanya

dihukum di penjara Fukuoka. Film ini dibintangi oleh Kang Haneul sebagai Yoon Dongju dan Park Jeongmin sebagai Song Monggyu. Film ini dibuat untuk memperingati kematian Yoon Dongju ke-72 tahun (TeamDigital, 2017). Variety show *Infinite Challenge* pada 31 Desember 2016 menampilkan lagu berjudul *Your Night* yang dibawakan oleh Kwanghee, Gaeko, dan Oh Hyuk. Lagu ini dibuat dengan perpaduan musik hip hop dan puisi Yoon Dongju berjudul *Byeoreul Heneun Bam* (Bomin, 2017). Masih banyak pula karya-karya dan acara kebudayaan lain yang terinspirasi dari Yoon Dongju.

Yoon Dongju pertama kali menerbitkan puisinya saat SMP, dan menerbitkannya sekitar tahun 1939 (Gina, 2016). Setelah berkuliah di Universitas Yonsei, Yoon Dongju pergi ke Jepang dan berkuliah di Universitas Rikkyo Tokyo pada 1942. Enam bulan kemudian, Yoon Dongju pindah ke Universitas Doshisha di Kyoto. Yoon Dongju ditangkap oleh pemerintah Jepang pada 14 Juli 1943 atas tuduhan aktivis gerakan kemerdekaan Korea di Jepang bersama teman-temannya. Pengadilan daerah Kyoto memberikan vonis hukuman dua tahun penjara kepadanya. Di usianya ke 27 tahun, Yoon Dongju meninggal di dalam penjara pada 16 Februari 1945. Penyebab kematiannya tidak diketahui sampai sekarang. Enam bulan setelah kematiannya, Korea mendapatkan kemerdekaan, tepatnya pada 15 Agustus 1945.

Kecintaan terhadap bangsa, rasa kemanusiaan yang kental, dan keinginan untuk merdeka secara implisit terlihat dari puisi-puisi karyanya. Buku antologi puisi pertama berjudul *Haneulgwa, Baramgwa, Byeolgwa Si* diterbitkan pada 1948, 3 tahun setelah Yoon Dongju meninggal dunia. Hingga edisi terakhir diterbitkan, ada sekitar 116 puisi dalam antologi ini. Puisi-puisi yang ada di buku tersebut sebagian besar ditulis pada masa kolonial Jepang. Setelah diterbitkan, antologi puisi ini menjadi buku yang sangat populer. Keberterimaan posisi penyair ini—paling tidak di Korea Selatan sendiri, Jepang dan Cina—dengan tegas dapat dilihat pada ktitik yang dilakukan oleh Jinhee Kim (2012) yang berjudul “The Understanding of Yun Dong-ju in Three East Asian Countries”. Antologi ini juga sudah banyak diterjemahkan ke dalam beberapa Bahasa, termasuk bahasa Inggris dan Indonesia. Terjemahan bahasa Inggris buku ini adalah *Sky, Wind, Star, and Poem*. Antologi ini juga sudah berkali-kali cetak ulang. Salah satu puisi dalam antologi ini yang terkenal adalah *Jahwasang*. *Jahwasang* dalam Bahasa Indonesia berarti ‘Potret Diri’.

Pemilihan *Jahwasang* sebagai objek material di antara puisi-puisi lain yang terdapat pada antologi *Haneulgwa, Baramgwa, Byeolgwa Si* didasari oleh keistimewaan yang terdapat dalam puisi ini. Puisi ini hanya memiliki 1 bait dan 13 baris. Oleh karena itu, puisi ini lebih cenderung ditulis seperti sebuah prosa. Pemilihan diksinya pun menggunakan bahasa sehari-hari, bukan diksi-diksi yang puitis. Dengan berdasar pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “*Bagaimana makna ‘Potret Diri’ dalam puisi Jahwasang karya Yoon Dongju?*”

Oleh sebab itu, teori semiotika Riffaterre dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Teori semiotika Riffaterre telah sering digunakan untuk meneliti puisi Korea. Beberapa di antaranya adalah *Signifikansi Puisi Gyeoul Sae Karya Park Ryeol: Kajian Semiotika Riffaterre* (2013) oleh Izuddin, M., & Indrastuti, N. S. K. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa puisi karya Park Ryeoul yang mengandung unsur musim dingin menceritakan tentang fase kehidupan. Selain itu, penelitian tentang puisi *Jahwasang* juga telah dilakukan oleh Im Hyun Soon (2001) dengan judul *A Study of Intertextuality Riffaterre in <Self Portrait> by Yoon Dongju*. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa puisi ini muncul karena teks lain, yaitu puisi dari No Cheon Myung, dan lain-lain. Namun hingga saat ini masih belum ada penelitian tentang puisi *Jahwasang* karya Yoon Dongju dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre.

Menurut Preminger (dalam Pradopo, 1999), semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Aspek tanda dalam semiotika dibagi menjadi dua, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal dari tanda itu, seperti Bahasa atau huruf, sedangkan petanda adalah arti atau makna dari penanda itu sendiri.

Dalam buku *Semiotic of Poetry*, semiotika Riffaterre mengkaji empat hal utama untuk memaknai sastra (Pradopo, 1999). Pertama, Riffaterre mengungkapkan bahwa puisi adalah sebuah ekspresi tidak langsung yang menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Kedua, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik artinya dibaca berdasarkan tata Bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis yang akan menghasilkan arti secara keseluruhan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan untuk menemukan satuan makna puisi. Ketiga, matriks, model, dan varian. Matriks adalah kata kunci yang mengarah pada tema. Model merupakan kunci yang puitis pada teks. Varian adalah pokok permasalahan. Dengan kata lain, pada tahap ketiga ini bisa diketahui tema dari puisi tersebut. Tahap terakhir adalah hipogram. Hipogram merupakan istilah yang digunakan Riffaterre untuk menentukan hubungan intertekstual antara satu teks dengan teks sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada dua tujuan, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis dari penelitian ini adalah mencari makna 'Potret Diri' dalam puisi *Jahwasang* dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Tujuan praktis penelitian ini adalah membantu masyarakat untuk menghargai dan mengapresiasi sebuah karya sastra, serta memperkenalkan karya sastra Korea kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mempunyai sifat menjelaskan dan menggambarkan. Penelitian diawali dengan menentukan objek penelitian, yaitu puisi Korea milik Yoon Dongju yang berjudul *Jahwasang*. Setelah itu, pengumpulan data dimulai. Sumber data penelitian ini adalah puisi *Jahwasang* karya Yoon Dongju yang berbahasa Korea. Data ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan bantuan kamus *online*. Setelah diterjemahkan, objek penelitian dibaca berulang untuk dipelajari dan dipahami. Setelah menentukan pokok permasalahan, dilakukan studi pustaka, pengumpulan data analisis, dan menganalisis dengan metode yang sesuai. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan semiotika Riffaterre. Analisis diawali dengan mencari makna puisi yang sudah diterjemahkan melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian matriks, model, varian, dan hipogram. Setelah itu, menyajikan hasil analisis lalu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain beberapa hal tentang keistimewaan puisi ini yang telah disebutkan pada pendahuluan, puisi *Jahwasang* juga memiliki keistimewaan dari jenis bahasa yang digunakan. Pada puisi ini, yang digunakan adalah bahasa formal dengan tingkatan kesopanan paling tinggi. Bahasa seperti ini jarang digunakan dalam menulis karya sastra Korea, terutama puisi. Penulisan puisi atau prosa pada umumnya adalah menggunakan bahasa formal dengan tingkatan kesopanan terendah.

Identifikasi jenis Bahasa Korea yang digunakan dalam puisi ini bisa dilihat dari akhiran bunyi di tiap baitnya. Bahasa Korea dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu bahasa

informal dan Bahasa informal. Di dalamnya, terbagi lagi menjadi beberapa tingkatan kesopanan. Bahasa informal digunakan untuk menghilangkan jarak antara pembaca dan untuk menunjukkan sikap yang lebih ramah dan fleksibel. Bahasa informal dibagi dua tingkat kesopanan. Kesopanan tertinggi diakhiri dengan akhiran bunyi -요 [yo], dan kesopanan terendah diakhiri oleh akhiran bunyi -어 [eo]. Bahasa formal digunakan ketika dalam situasi harus berbicara secara sopan dan formal. Bahasa formal dibagi empat tingkat kesopanan, mulai dari tingkat kesopanan tertinggi hingga tingkat kesopanan terendah. Kesopanan tertinggi dalam Bahasa Korea formal ditandai dengan akhiran bunyi -습니다/습시다 [mnida/seumnida], sedangkan tingkat kesopanan terendah diakhiri oleh -다 [da]. Berikut Terjemahan Bahasa Indonesia Puisi *Jahwasang* Karya Yoon Dongju

자화상

산모통이를 돌아 논가 외딴 우물을 홀로 찾아가선
가만히 들여다 봅니다.
우물 속에는 달이 밝고 구름이 흐르고 하늘이 펼치고
파아란 바람이 불고 가을이 있습니다.
그리고 한 사나이가 있습니다.
어쩐지 그 사나이가 미워져 돌아갑니다.
돌아가다 생각하니 그 사나이가 가없어집니다.
도로가 들여다보니 사나이는 그대로 있습니다.
다시 그 사나이가 미워져 돌아갑니다.
돌아가다 생각하니 그 사나이가 그리워집니다.
우물 속에는 달이 밝고 구름이 흐르고 하늘이 펼치고
파아란 바람이 불고 가을이 있고
추억처럼 사나이가 있습니다.

[Jahwasang

Sanmothungireul dora nonga oittan umureul hollo chajagaseon
Gamanhi deuryeoda bomnida.
Umul sogeneun dari balko gureumi heureugo haneuri phyeolchigo
Phaaran barami bulgo gaeuri isseumnida.
geurigo han sanaiga isseumnida.
Eojeonji geu sanaiga miweojyeo doragamnida.
Doragada saenggakhani geu sanaiga gayeobseojimnida.
Doroga deuryeodaboni sanaineun geudaero isseumnida.
Dasi geu sanaiga miweojyeo doragamnida.
Doragada saenggakhani geu sanaiga geuriweojimnida.
Umul sogeneun dari balko gureumi heureugo haneuri phyeolchigo
Phaaran barami bulgo gaeuri itgo
Chueokcheorom sanaiga isseumnida.]

Potret Diri

Di sudut bukit, sendirian kucari sebuah sumur terpendil
Diam-diam kulihat ke dalamnya.
Di kedalaman sumur, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit
terbentang
angin bertiup, dan musim gugur.
Juga seorang lelaki.
Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi
Setelah kutinggalkan, lelaki itu terlihat menyedihkan.
Lalu aku kembali, lelaki itu masih ada di sana.
Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana.
Setelah kutinggalkan, aku merindukannya.
Di kedalaman sumur itu, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit
terbentang,
angin bertiup, musim gugur,
Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan

Pada pembahasan selanjutnya, puisi yang akan diteliti dan dibahas adalah puisi *Jahwasang* yang sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penelitian dan pembahasan. Proses alihbahasa dilakukan sendiri oleh peneliti dengan bantuan kamus bahasa Korea dari laman *dict.naver.com*.

Pada pembacaan heuristik, puisi akan dimaknai secara normatif. Pembacaan heuristik puisi *Potret Diri* di atas adalah sebagai berikut. *Aku* dalam puisi di atas berarti 'orang pertama tunggal' yang merupakan seorang manusia. *Potret Diri* berarti 'gambar diri sendiri'. Dari sini bisa dilihat bahwa tokoh aku adalah penulis itu sendiri.

Di sudut bukit, sendirian kucari sebuah sumur terpendil
Diam-diam kulihat ke dalamnya.
Di kedalaman sumur, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit
terbentang
angin bertiup, dan musim gugur.
Juga seorang lelaki.
Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi
Setelah kutinggalkan, lelaki itu terlihat menyedihkan.

Di sebuah bukit yang terpendil, tokoh aku sendirian mencari sebuah sumur. Setelah menemukan sumur itu, tokoh aku melihat ke dalam sumur. Ternyata di sana ada pantulan bulan yang bersinar terang, pantulan awan yang berjalan, pantulan langit yang sangat luas, dan pantulan angin yang sedang bertiup. Itu semua terjadi saat musim gugur. Selain itu, ada juga pantulan seorang lelaki. Setelah melihat pantulan lelaki itu, tokoh aku segera pergi karena tokoh aku membenci lelaki yang ada di pantulan tersebut. Dalam pantulan itu, lelaki itu terlihat menyedihkan.

Lalu aku kembali, lelaki itu masih ada di sana.
Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana.
Setelah kutinggalkan, aku merindukannya.

Tokoh aku kembali ke sumur terpendil itu dan melihat ke dalam sumur tersebut. Saat melihat ke dalam sumur, pantulan lelaki itu masih ada. Setelah melihat pantulan itu, tokoh

aku meninggalkan sumur lagi karena rasa bencinya terhadap lelaki dalam pantulan itu muncul lagi. Namun, setelah meninggalkannya, tokoh aku merindukan sosok dalam sumur itu.

Di kedalaman sumur itu, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit terbentang,
 angin bertiup, musim gugur,
 Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan

Di dalam sumur itu, masih ada pantulan bulan yang bersinar terang, pantulan awan yang berjalan, pantulan langit yang sangat luas, pantulan angin yang sedang bertiup, dan pantulan musim gugur. Selain itu, ada pantulan seorang lelaki juga. Lelaki tersebut terus ada di sana, dan menjadi kenangan.

Pada Pembacaan Hermeneutik, dilakukan pemaknaan ekspresi-ekspresi tidak langsung yang tersirat dalam puisi *Potret Diri*. Menurut Faruk (1996), puisi dipahami sebagai satuan yang bersifat struktural. Pembacaan hermeneutik dilakukan secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan.

Di sudut bukit, sendirian kucari sebuah sumur terpencil
 Diam-diam kulihat ke dalamnya.
 Di kedalaman sumur, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit terbentang
 angin bertiup, dan musim gugur.
 Juga seorang lelaki.

Sumur terpencil dimaknai sebagai sebuah masa lalu yang ada di dalam kenangan tokoh aku. Masa lalu yang dilihat tokoh aku adalah malam hari di musim gugur dan malam hari. Hal tersebut bisa dilihat pada pantulan yang ada di dalam sumur, yaitu bulan, awan, langit, dan angin yang bertiup.

Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi
 Setelah kutinggalkan, lelaki itu terlihat menyedihkan.
 Lalu aku kembali, lelaki itu masih ada di sana.
 Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana.
 Setelah kutinggalkan, aku merindukannya.
 Di kedalaman sumur itu, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit terbentang,
 angin bertiup, musim gugur,
 Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan

Pantulan lelaki di dalam sumur itu adalah pantulan tokoh aku sendiri. Tokoh aku membenci dirinya sendiri yang dulu. Kadang tokoh aku merindukan dirinya yang dulu, namun dia membencinya. Sekarang, tokoh aku sudah tidak seperti yang dulu lagi. Dia sudah berubah dan meninggalkan dirinya yang dulu sebagai sebuah kenangan.

Matriks dalam puisi di atas adalah 'orang yang membenci dirinya yang dulu'. Hal ini bisa dilihat dari model pada baris ke-5 sampai baris ke-6 yang berbunyi *Juga seorang lelaki. Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi*. Selain itu, ini juga terlihat pada model baris ke-9 yang berbunyi *Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana*. Matriks berikutnya pada puisi ini adalah 'orang yang sudah berbeda dari dirinya yang dulu'. Hal ini bisa dilihat dari model pada baris ke-13 yang berbunyi *Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan*.

Seperti yang telah disebutkan di atas, varian adalah pokok permasalahan. Varian dari puisi ini setelah dilihat matriks dan modelnya adalah orang yang sedang mengucapkan salam perpisahan kepada dirinya yang dulu. Dia sangat membenci dirinya yang dulu. Dirinya yang sekarang bukanlah dirinya yang dulu, yang menurutnya sangat menyedihkan.

Dari matriks, model, dan varian yang ditemukan, bisa disimpulkan bahwa tema puisi *Potret Diri* adalah refleksi, introspeksi, dan ucapan selamat tinggal kepada tokoh aku yang dulu. Refleksi dalam puisi ini berarti rasa malu, benci, kasihan, pada dirinya yang dulu. Hal ini bisa berarti juga bahwa tokoh aku yang sekarang sudah tidak membenci, mengasihani, dan malu pada dirinya sendiri karena dirinya yang dulu sudah menjadi kenangan.

Hipogram adalah latar belakang sastra itu diciptakan (Pradopo, 1999). Latar belakang yang dimaksud bisa berupa masyarakat, peristiwa, sejarah, alam, maupun kehidupan manusia. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1999), setiap sajak adalah respon dari karya sastra lain. Respon ini bisa berupa jawaban ataupun tanggapan yang menentang atau meneruskan. Sehingga hipogram bisa dikatakan juga sebagai intertekstual teks itu sendiri.

Hipogram dari puisi *Potret Diri* adalah kebencian diri Yoon Dongju pada masa lalunya. Puisi ini menuliskan perasaannya kepada dirinya sendiri. Puisi ini dibuat pada September 1939. Pada saat itu, Korea sedang musim gugur. Usia Yoon Dongju saat itu adalah 23 tahun dan baru saja masuk ke Yeonhee College di Seoul (sekarang adalah Fakultas Humaniora Universitas Yonsei). Keluarga Yoon Dongju sebenarnya menginginkan dia sekolah kedokteran atau hukum. Namun kecintaannya pada sastra membuatnya memilih jurusan sastra di Yeonhee College. Yeonhee College pada saat itu adalah sekolah yang terkenal dengan slogan 'sastra harus berada di atas ideologi' dan pusat penelitian studi nasional pada masa kolonial Jepang (namuwiki, 2018). Selama tinggal di Seoul, Yoon Dongju tinggal di asrama. Dia banyak menulis puisi tentang kehidupan-kehidupannya.

SIMPULAN

Yoon Dongju adalah sastrawan modern Korea yang sangat terkenal di Korea. Beberapa karyanya bahkan menginspirasi pekerja seni di Korea untuk membuat karya seni baru tentang dirinya. Bahkan setelah meninggal dunia, buku antologi puisinya diterbitkan atas bantuan orang-orang yang menyayanginya. Buku berjudul *Haneulgwa Baramgwa Byeolgwa Si* ini telah menjadi buku yang sangat populer dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.

Empat tahap penelitian dilakukan untuk menganalisis puisi *Jahwasang*. Puisi ini adalah salah satu puisi dalam antologi *Haneulgwa Baramgwa Byeolgwa Si* karya Yoon Dongju. Empat tahap ini adalah menerjemahkan puisi, melakukan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian matriks, model, varian, dan hipogram.

Setelah dilakukan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa puisi ini berisi tentang refleksi dan introspeksi diri Yoon Dongju. Refleksi dan introspeksi ini karena Yoon Dongju malu, benci, dan kasihan pada dirinya sendiri. Selain itu, penggunaan Bahasa formal dengan tingkat kesopanan tertinggi pada puisi ini juga menunjukkan penyesalan yang mendalam. Penggunaan bahasa formal dengan tingkat kesopanan tertinggi dalam puisi ini menunjukkan bahwa Yoon Dongju menghormati pembaca puisi *Jahwasang*.

Melihat hal tersebut, ditemukan juga kemungkinan bahwa puisi *Jahwasang* ini adalah sebuah ungkapan kebencian, kerinduan, dan belas kasihan kepada seseorang di masa lalunya. Pada saat itu, Yoon Dongju sedang berkuliah di Universitas Yonsei dan mempunyai banyak teman. Salah satunya adalah Song Monggyu. Pada film *Dongju: The*

Portrait of a Poet, puisi ini muncul ketika Song Monggyu akhirnya ditangkap oleh pemerintah Jepang karena terlibat gerakan kemerdekaan mahasiswa Korea di Jepang. Mereka berdua merupakan teman yang sangat dekat, sehingga Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi tentunya Bahasa Korea informal. Namun, untuk mengungkapkan kebencian dan kemarahannya itu, dia menggunakan Bahasa formal dengan tingkat kesopanan tertinggi sehingga terkesan ada jarak keakraban di antara mereka.

Namun, tetap bisa disimpulkan bahwa puisi ini adalah sebuah refleksi. Puisi ini juga menunjukkan bahwa Yoon Dongju memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Yoon Dongju terkenal dengan puisi-puisinya yang bertemakan kemanusiaan dan perlawanan. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi bahwa Yoon Dongju bisa menjadi salah satu sastrawan Korea yang populer dalam usianya yang cukup singkat.

Penelitian ini masih terbatas pada satu puisi dalam antologi puisi karya Yoon Dongju. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian dan analisis lain dari puisi yang sama dengan memanfaatkan teori yang berbeda, atau puisi lain dalam antologi dengan memanfaatkan teori yang sama atau yang berbeda. Analisis tersebut akan lebih menguatkan pemaknaan puisi ini. Analisis tentang Yoon Dongju sebagai seorang sastrawan modern Korea juga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain itu, diharapkan penelitian tentang sastra Korea di Indonesia semakin banyak dilakukan. Penelitian dengan objek material sastra Korea masih jarang ditemukan di Indonesia. Penelitian tentang sastra Korea akan menambah wawasan tentang Korea, sehingga masyarakat bisa memahami Korea tidak hanya dari budaya K-POP saja, melainkan juga dari sejarah, tradisi, dan sastranya secara lebih dalam lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asriningsari, A., & Umayana, N. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Bomin, K. 2017, Februari 16. *윤동주 72 주기... 무한도전 속 윤동주 시에 숨겨진 의미/는?* Diakses pada 6 Desember 2018, dari: http://edu.donga.com/?p=article&ps=view&at_no=20170216094737167697
- Faruk, F. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre. *Semiotika Riffaterre dalam "Aku"*. *Jurnal Humaniora*, (3).
- Faruk, H. T. 2012. *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gina, S. 2016, Maret 4. *South Korea figure: The poet Yun Dong-ju*. Diakses pada 6 Desember 2018, dari: <http://www.korea.net/NewsFocus/History/view?articleId=133408>
- Im Hyun Soon. 2001. A Study of Intertextuality Riffaterre in <Self Portrait> by Yoon Dongju. *Journal of Ehwa Korean Language and Literature*, 19, 231-258.
- Izuddin, M., & Indrastuti, N. S. K. 2013. *Signifikansi Puisi Gyeongju Sae Karya Park Ryeol: Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kim, Jinhee. 2012. "The Understanding of Yun Dong-ju in Three East Asian Countries". *Kore Journal*. Autumn 2012. 202-225.
- Kim, Jinhee. 2012. "The Understanding of Yun Dong-ju in Three East Asian Countries". *Kore Journal*. Autumn 2012. 202-225.
- Namuwiki. 2018, November 25. *윤동주*. Diakses pada 9 Desember 2018, dari: <https://namu.wiki/w/%EC%9C%A4%EB%8F%99%EC%A3%BC>

- Pietasari, Vita Dyah. 2017. Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Novel Nijuushi no Hitomi dan Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi. *Bahasa dan Seni*, 45(2), 208-220.
- Pradopo, R. D. 1999. Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 76-84.
- TeamContentDigital. 2017, Februari 16. *윤동주 72 주기, 강하늘 X 박정민 <동주>의 기억*. Diakses pada 10 Desember 2018, dari: <http://news.maxmovie.com/300758>
- Yoon Dongju. 2016. *Haneulgwa Baramgwa Byeolgwa Si (Hangeulphan + Yeongmunphan)*. Seoul: Mirbooks Company.
- Youngmi, K. 2017, Juli 25. *윤동주 생애 마지막 다룬 이정명 소설, 伊 문학상 수상*. Diakses pada 6 Desember 2018, dari: <http://news1.kr/articles/?3057879>